

**EFEKTIFITAS PENDEKATAN SAINTIFIK
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KREATIF PADA MATA PELAJARAN
PAI DI SMP IT BAITUL JANNAH
BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**SYELA NABILA
NPM. 151010170**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2020 M**

**EFEKTIFITAS PENDEKATAN SAINTIFIK
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KREATIF PADA MATA PELAJARAN
PAI DI SMP IT BAITUL JANNAH
BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**SYELA NABILA
NPM. 151010170**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dra. Hj. Istihana, M.Pd

Pembimbing II : Sri Latifah, M.Sc

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2020 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, semua manusia cenderung mengharapkan kemajuan di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, timbullah ikhtiar atau usaha dari manusia tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Salah satu cara manusia mencapai tujuan tersebut ialah melalui pendidikan. Dalam sejarah pertumbuhan manusia khususnya di masyarakat, pendidikan merupakan hal yang sangat pokok dan mendapatkan perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi berikutnya dimana harus sejalan dengan tuntutan masyarakat kedepannya.

Pengertian pendidikan yaitu mengembangkan potensi diri sehingga tercapainya sebuah fungsi dan tujuan dari pendidik yaitu, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hadis R. Ibnu Majah yaitu:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: "Muliaikanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik" (R. Ibnu Majah).²

² Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, (Bairut: Dār al-Fikr,tt), h. 597.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia. Pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan kualitas bangsa secara menyeluruh. Pendidikan memegang peranan penting dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu negara dapat bergantung pada peranan pendidikan yang membawa perubahan yang signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Peranan pemerintah sangat menentukan guna pemenuhan kebutuhan pendidikan sebagai bentuk relisasi dari tujuan pendidikan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pada ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan bukan sekedar media dalam menyampaikan dan meneruskan kebudayaan dari generasi ke generasi melainkan dapat menghasilkan perubahan dan mengembangkan kemajuan pendidikan yang dapat membantu

³ Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003, *Metode Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 38.

⁴ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah* (Cet. 1;ogyakarta:Gava Media, 2011), h. 156

kelancaran pencapaian tujuan pembangunan nasional. Sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional.

Dijelaskan bahwa ada tiga hal pokok yang mendasari pendidikan nasional yakni beriman, berilmu dan beramal.⁵ Kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktek, seperti tata cara shalat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang fikih masih kurang.

Dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan dari proses pendidikan tentu sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan peserta didik itu sendiri. Untuk mengetahui kesiapan peserta didik dapat dilihat dari minat belajar peserta didik, dengan adanya minat pada diri peserta didik tersebut untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Keberhasilan yang dicapai bukan hanya berupa nilai atau prestasi saja tetapi juga adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik tersebut. Oleh sebab itu, agar terjadi keseimbangan antara aspek pengetahuan agama seseorang dengan perubahan perilaku yang dimilikinya maka pendekatan saintifik sangat tepat digunakan sebagai salah satu pendekatan pada mata pelajaran fiqih selain pendekatan pembelajaran lainnya.

Dalam pengembangan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik. Pendekatan saintifik dianggap sebagai perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, aktif, inovatif dan kreatif. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah dan mengomunikasikan.⁶

Pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif dapat mempelajari konsep, hukum, atau prinsip melalui beberapa tahapan, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan konsep,

⁵ Anwar Hafid, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. 1; Bandung: PT. Alfabeta, 2013), h. 23

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, *Konsep Pendekatan Scientific* (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), h. 1.

hukum atau prinsip tersebut, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi yang dipelajarinya; di samping untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.⁷ Dengan demikian guru sangat dianjurkan untuk dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di kelas.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti: mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam penerapan pendekatan ini diperlukan guru yang profesional. Guru profesional adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup: tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin⁸.

Kreativitas dapat diartikan dengan kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu produk baru dan berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur, data atau hal-hal yang ada sebelumnya. Dalam proses kreativitas, seseorang harus memiliki kepercayaan diri yang besar serta mampu merencanakan dan merealisasikan gagasan, ide, atau sesuatu hal yang baru guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif, dan ditinjau dari segi pendidikan bakat kreatif dapat dikembangkan dan pupuk dalam setiap ranah dan ruang lingkup proses pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain, perlu upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas anak, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran PAI.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkondisikan siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui proses-proses ilmiah, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan hasil konstruksi siswa sendiri dan diharapkan dapat

⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*, Cet. 2, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 34-36.

⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37.

mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa. Pendekatan saintifik memiliki lima langkah, yaitu mengamati, menanya, mencoba (mengumpulkan data), menalar (mengasosiasi) dan mengomunikasikan. Dilihat dari langkah-langkahnya, pendekatan saintifik baik digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik diyakini dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Hal ini dapat dilihat dari semua tahapan pendekatan saintifik, mulai dari mengamati, menanya, mencoba, menalar sampai mengomunikasikan. Pada kegiatan mengamati, keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan pada tahap ini adalah memahami masalah. Pada kegiatan menanya, siswa dilatih untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang bersifat klarifikasi. Pada kegiatan mencoba, siswa dilatih untuk mempertimbangkan kredibilitas dari berbagai sumber informasi. Pada kegiatan menalar, siswa mempertimbangkan kesimpulan yang telah dibuat. Pada kegiatan mengomunikasikan, siswa dilatih untuk mengomunikasikan kesimpulan. Dari tahap-tahap yang ada pada pendekatan saintifik, sikap ilmiah siswa juga dapat terlatih, seperti cermat dan teliti mengamati fenomena, cermat dalam mengamati proses selama percobaan, dan teliti dalam mengolah data hasil pengamatan.

SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung termasuk salah satu di antara lembaga pendidikan yang telah menerapkan kurikulum 2013. Namun kenyataannya pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru belum memaksimalkan penggunaan pendekatan saintifik. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang begitu kreativitasnya dalam pembelajaran PAI. Hal ini menyebabkan Kreativitas Peserta didik kurang Kreativitasnya.

Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan isi materi dan melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan sesuai dengan Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Efektifitas Pendekatan Saintifik Terhadap**

Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung ”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu permasalahan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data⁹ Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.
2. Proses pembelajaran belum memaksimalkan penggunaan pendekatan saintifik.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada: efektivitas pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Apakah pendekatan Saintifik efektif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas VIII SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pendekatan Saintifik terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas VIII SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap komponen terkait berikut ini:

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet.XXI; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 55.

1. Guru

Sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru yang profesional dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kreativitas dan menambah wawasan pendidikan terutama terkait pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan harapan dapat memfasilitasi peserta didik agar senantiasa menggunakan kreativitasnya dalam menyelesaikan masalah.

2. Peserta Didik

Untuk memudahkan/menambahkan pemahaman pengetahuan dan gagasan terhadap pembelajaran PAI dalam meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dan secara tidak langsung dapat digunakan sebagai salah satu alat evaluasi dalam pembelajaran yang telah berlangsung selama ini.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti dan penunjang keterampilan diri dalam proses pembelajaran di masa mendatang.

G. Dipinisi Oprasional

1. Penerapan Pendekatan Saintifik

Penerapan merupakan pemanfaatan atau perihal mempraktikkan.¹⁰ Adapun penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pemanfaatan atau mempraktikkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di kelas. Pengertian pendekatan adalah proses

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 28 Juli 2017 di <https://kbbi.web.id/terap-2>.

atau cara.¹¹ Pendekatan merupakan suatu orientasi, arah pandang atau sudut pandang tertentu terhadap suatu subjek atau hal, sehingga dengannya seorang lebih terarah dan dekat kepada sasaran yang ingin dicapai. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif dapat mempelajari konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan penerapan pendekatan saintifik dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI; berpusat pada peserta didik serta memberi pemahaman dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru¹². Langkah-langkah pendekatan saintifik terdiri dari lima fase, yaitu: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (eksperimen), dan mengkomunikasikan/membentuk jaringan (*networking*).

2. Kreativitas Peserta Didik

Kreativitas adalah suatu kemampuan yang menghasilkan atau memunculkan gagasan atau ide-ide baru, kedua hal tersebut harus terwujud ke dalam pola perilaku yang dinilai kreatif. Di dalam kreativitas seyogyanya memiliki kepercayaan yang besar terhadap diri sendiri dan mampu merencanakan serta merealisasikan gagasan, ide, atau sesuatu hal baru guna mencapai tujuan yang dikehendakinya. Selain itu juga hendaknya memiliki pemikiran yang positif terhadap diri sendiri dan mendukung kematangan moral dan nilai kejujuran. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki peserta didik dan perlu dikembangkan sejak usia dini.

¹¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 246

¹² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hal. 34.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas di definisikan oleh para pakar dengan berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pakar. Berikut ini beberapa pengertian efektivitas dan kriteria efektivitas organisasi menurut para ahli sebagai berikut:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kreativitas diartikan dengan kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta, sebuah proses akal yang sangat membantu keberhasilan peserta didik dalam menentukan kualitas individu yang berinteraksi dengan proses kreativitas.¹³ Oleh karena itu, kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menciptakan suatu hal yang berbeda, baik itu berupa ide maupun konsep yang dapat diterapkan dalam diri manusia.

Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan peserta didik yang membutuhkan perhatian dari orang dewasa seperti orang tua dan guru di sekolah.¹⁴ Syamsul Yusuf mendefinisikan kreativitas sebagai “kemampuan untuk mencipta suatu produk, atau kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah”.¹⁵ Dengan demikian, kreativitas dapat dimaknai dengan kemampuan dalam mengembangkan dan menciptakan suatu karya yang baru dan dapat digunakan untuk menerapkan suatu pemecahan masalah.

¹³ Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 43.

¹⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 54.

¹⁵ Syamsul Yusuf dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 246.

Selain itu, Semiawan mengemukakan bahwa “kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru.

Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru”.¹⁶ Utami Munandar turut berpendapat bahwa “kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat”.¹⁷ Oleh karena itu, kreativitas dinyatakan sebagai interaksi individu dengan lingkungan yang menghasilkan kombinasi baru yang didapat berdasarkan pengalamannya.

Dari beberapa uraian definisi efektivitas menurut para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan taraf sampai sejauh mana peningkatan kesejahteraan manusia dengan adanya suatu program tertentu, karena kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari proses pembangunan. Adapun untuk mengetahui tingkat kesejahteraan tersebut dapat pula di lakukan dengan mengukur beberapa indikator spesial misalnya: pendapatan, pendidikan, ataupun rasa aman dalam mengadakan pergaulan.

B. Pendekatan Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹⁸

¹⁶ Conny R. Semiawan, *Kreativitas Kebebakatan*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal. 44

¹⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 12.

¹⁸ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265

Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.²⁰

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.²¹ Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, h. 201

²⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h.157

²¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran....*, h. 266

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²² Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²³

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para pesera didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.²⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik unuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam iu sendiri.

²² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), h. 132.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2008), h. 87.

²⁴ Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), h. 17.

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵

2. Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.²⁶

Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Sedangkan prinsip khusus pembelajaran meliputi: 1) Prinsip perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.²⁷

²⁵ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan...*, h. 132.

²⁶ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, 2013), h. 182-183

²⁷ *Ibid*, h. 183.

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun jika perhatian alami tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis.

Motivasi berhubungan dengan minat. Siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dapat bersifat internal, artinya muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya harapan, cita-cita, minat, dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri. Motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*), dan pujian. Bahkan rasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor munculnya motivasi.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Setiap motif baik itu intrinsik dan ekstrinsik dapat bersifat internal maupun eksternal, sebaliknya motif tersebut juga dapat berubah dari eksternal menjadi internal atau sebaliknya (transformasi motif).

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Perilaku belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar.

Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif di mana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespons terhadap setiap pembelajaran. Potensi yang dimiliki setiap individu sebaiknya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

3. Fungsi Pembelajaran PAI

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajdad dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.²⁸

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Darajdad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat; *kedua*, menanam kembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan *ketiga*, menumbuhkan kembangkan semangat untuk

²⁸ Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172.

mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.²⁹

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

C. Pengertian Pendekatan Saintifik

1. Pendekatan Saintifik

Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa untuk mempermudah proses pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁰ Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkondisikan siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui proses-proses ilmiah, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan hasil konstruksi siswa sendiri dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa³¹. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki tahapan-tahapan diantaranya mengamati, menanya, mencoba (mengumpulkan data), mengasosiasi dan membuat jejaring (mengomunikasikan)³². Pendekatan saintifik memiliki pola pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) sehingga cocok digunakan sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah, yaitu sikap,

²⁹ Ibid. h. 174

³⁰ Sudrajat, A. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo. h.128

³¹ Tim Penyusun. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tentang Kurikulum SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. h.56

³² . Tim penyusun 2014. Ibid, h. 56

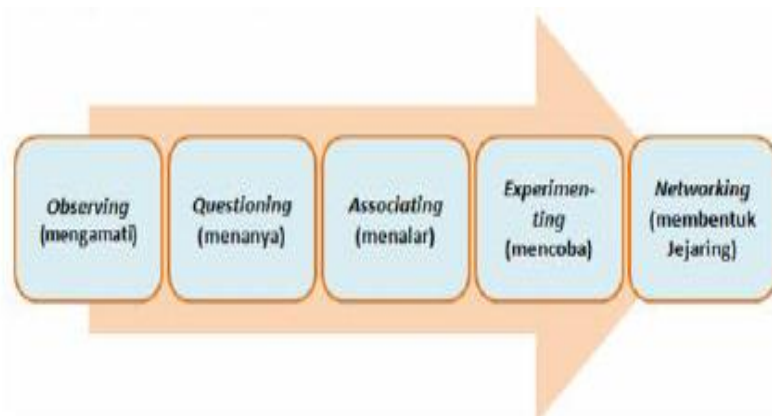
pengetahuan, dan keterampilan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa”. Adapun ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa”. Adapun ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu bagaimana”. Tujuan pokok dari ketiga ranah tersebut adalah agar siswa menguasai kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang seimbang sehingga menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) (Tim Penyusun, 2013).



Gambar 1. Ranah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik (Tim Penyusun, 2013).

Berdasarkan teori dyer tersebut, dapat dikembangkan pendekatan santifik dalam pembelajaran yang memiliki komponen diantaranya mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*networking*)³³, sebagaimana yang dapat ditunjukkan pada Gambar 2.

³³ Ridwan Abdullah Sani. 2018. *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h.53.



Gambar 2. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik.³⁴

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (*scientific pproach*) dapat dijelaskan dari uraian berikut:

1. Mengamati (*Observing*)

Mengamati ialah kegiatan melakukan pengumpulan data tentang fenomena atau peristiwa dengan menggunakan inderanya. Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*)³⁵. Melalui kegiatan mengamati, siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru³⁶. Dalam kegiatan mengamati guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.³⁷

Tim Penyusun (2013) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan mengamati pada pembelajaran dapat

³⁴ Tim Penyusun. 2013. *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

³⁵ Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.10

³⁶ Op.Cid. tim penyusun 2013

³⁷ Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.10

dilakukan dengan cara-cara berikut: a) menentukan objek yang akan diobservasi; b) membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi; c) menentukan data-data yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder; d) menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi; e) menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar; f) menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri selama proses pembelajaran, yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur. Pada observasi berstruktur, fenomena subjek, objek, atau situasi apa yang ingin diobservasi oleh siswa telah direncanakan secara sistematis di bawah bimbingan guru. Pada observasi yang tidak berstruktur, subjek, objek, atau situasi apa yang ingin diobservasi oleh siswa tidak ditentukan secara baku oleh guru. Dalam kerangka ini, siswa membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi (Tim Penyusun, 2013).

Tim Penyusun (2013) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dan siswa selama observasi pembelajaran, yaitu:

- a. Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- b. Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan siswa sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.

- c. Guru dan siswa perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.³⁸

2. Menanya (*Questioning*)

Pada kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat pada kegiatan mengamati untuk mendapatkan informasi tambahan (Tim Penyusun, 2013). Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan tersebut dapat bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Kompetensi yang diharapkan dalam menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.³⁹

Pertanyaan menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dari beragam sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan siswa. Menanya memiliki banyak fungsi dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi bertanya yang dikemukakan oleh Majid (2014) adalah sebagai berikut: a) membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran; b) mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; c) mendiagnosis kesulitan belajar siswa sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya; d) menstrukturkan tugas - tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; e)

²⁶ OpCid .Majid, 2014. H. 67

³⁹ [http:// Lazim, M. 2013. Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. Diunduh p4tksb-jogja.com/ pada 25 April 2019.](http://Lazim, M. 2013. Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. Diunduh p4tksb-jogja.com/ pada 25 April 2019.)

membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; f) mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan; g) membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; h) membiasakan siswa berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; i) melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

3. Mencoba (*Experimenting*)

Tindak lanjut dari menanya adalah mencoba. Dalam hal ini, siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Agar memperoleh hasil belajar yang nyata, Siswa pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁴⁰

4. Menalar (*Associating*)

Kegiatan menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik digunakan untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif (Tim Penyusun, 2013). Menurut Tim Penyusun (2013), definisi dari penalaran adalah “proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.” Adapun penalaran yang dimaksud adalah penalaran ilmiah. Istilah kegiatan menalar dalam konteks pembelajaran dengan pendekatan saintifik banyak merujuk pada

⁴⁰ Ibid, Majid.2014. h.78

teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan berbagai ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia, proses inilah yang kemudian dikenal sebagai asosiasi atau menalar (Tim Penyusun, 2013). Dalam kegiatan ini, siswa melakukan pemrosesan informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

5. Mengkomunikasikan (*Networking*)

Kegiatan mengomunikasikan merupakan tahap akhir dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pada kegiatan ini, siswa diharapkan dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama⁴¹ (Majid, 2014). Adapun bentuk pengkomunikasian yang dapat dilakukan oleh siswa misalnya menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mengamati, menanya, mencoba dan mengasosiasi. Bentuk pengkomunikasian pengetahuan juga dapat berupa laporan tertulis. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

Kegiatan mengomunikasikan juga berperan dalam memperjelas materi pembelajaran atau konfirmasi apabila terdapat kesalahan pada siswa dalam proses perolehan pengetahuannya, dalam hal ini guru dapat memberikan klarifikasi agar siswa mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki⁴² (Majid,

⁴¹ Op.Cid. Majid, 2014. h.56

⁴² oP.Cid. Majid.2014. h 57

2014). Selanjutnya, deskripsi langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang terdapat dalam kurikulum 2013 yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 dapat disajikan dalam Tabel 2. Dibawah ini:

Tabel 2. Deskripsi pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Langkah Pembelajaran	Diskripsi Kegiatan	Bentuk hasil Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya (<i>questioning</i>)	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik
Mengumpulkan informasi (<i>experimenting</i>)	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi,

	<p>bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara</p>	<p>validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.</p>
<p>Menalar atau Mengasosiasi (<i>associating</i>)</p>	<p>Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan</p>	<p>Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, mensintesis dan argumentasi serta mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan;</p>

Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media-media elektronik, multi media dan lain-lain
--	--	---

(Tim Penyusun. Tahun 2014)

D. Kemampuan Berpikir Kreatif

1. Pengertian Berfikir Kreatif

Berpikir merupakan suatu aspek dari eksistensi manusia. Kemampuan untuk mewujudkan eksistensinya itu ialah dengan jalan proses berpikir. Proses berpikir itu dapat berwujud di dalam dua bentuk, yaitu proses berpikir tingkat rendah dan proses berpikir tingkat tinggi. Salah satu proses berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kreatif. Pada hakikatnya, pengertian berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru.⁴³ Secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Berfikir kreatif merupakan aktivitas otak kanan yang menyebarkan (Diffusing) sejumlah solusi atas sebuah masalah melalui pemikiran asosiatif subjektif.⁴⁴

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi yang tersedia dan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap satu masalah

⁴³ Helmawati, *Pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS*, Publisher, Bandung, 2019. h. 140.

⁴⁴ Muhammad Rusli. *Multimedia pembelajaran yang inovatif*. Yogyakarta, CV Andi Offset, 2017.h.10.

yang penekanannya pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.

Berpikir diasumsikan secara umum sebagai proses kognitif yaitu suatu aktivitas mental yang lebih menekankan penalaran untuk memperoleh pengetahuan. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.⁴⁵

Sabandar menyatakan bahwa berpikir kreatif sesungguhnya adalah suatu kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah yang ingin harus diselesaikan⁴⁶. Selanjutnya ada unsur originalitas gagasan yang muncul dalam benak seseorang terkait dengan apa yang teridentifikasi. Papu dalam Sumarmo bahwa kreativitas memuat empat proses utama yaitu: eksplorasi, menemukan, memilih, dan menerapkan.⁴⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.

Manusia yang kreatif selalu berusaha untuk memberi makna pada proses belajarnya. Salah satu hal yang mendorong manusia untuk belajar adalah adanya sifat kreatif dalam dirinya

⁴⁵ Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 13

⁴⁶ Sabandar, J. Berpikir *reflektif*. Makalah tidak dipublikasikan. Prodi Pendidikan Matematika SPS. UPI, 2008

⁴⁷ Sumarmo.U. *Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Mengembangkan pada Peserta Didik*, Makalah tidak diterbitkan. FMIPA UPI.2010

dan keinginan untuk maju. Ia tidak pernah merasa takut pada kesalahan dan kegagalan akan mendorongnya pada pencapaian prestasi yang memuaskan. Selain memiliki pikiran yang terbuka, pemikir kreatif membangun hubungan di antara hal-hal yang berbeda. Membangun hubungan adalah hal yang alami bagi manusia. Otak manusia senang menemukan pola, yaitu dengan menghubungkan satu hal dengan hal lainnya untuk menemukan makna.⁴⁸

Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita.⁷ Berpikir kreatif membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti:

- a) Mengajukan pertanyaan.
- b) Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka.
- c) Membangun keterkaitan, khususnya di antara hal-hal yang berbeda.
- d) Menghubung-hubungkan berbagai hal dengan bebas mendengarkan intuisi.⁴⁹

2. Ciri berfikir kreatif

Sund berpendapat dalam Slameto bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁰

- a) Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- b) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c) Panjang / banyak akal.
- d) Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti.
- e) Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit.
- f) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- g) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.

⁴⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Bandung, kaifa, 2011, h 216

⁴⁹ Elaine B. Johnson, *Op.cit.*, h. 214-215

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003, h. 147

- h) Berpikir fleksibel.
- i) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung member jawaban lebih banyak.
- j) Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- k) Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- l) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- m) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Manusia yang kreatif selalu berusaha untuk memberi makna pada proses belajarnya. Salah satu yang mendorong manusia untuk belajar adalah adanya sifat kreatif dalam dirinya dan keinginan untuk maju. Adapun tahap-tahap dalam proses berpikir kreatif adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Tahap persiapan (*Preparation*)
 - 1) Memberi stimulus
 - 2) Berpikir menjelajah (*Exploration*)
 - 3) Menyusun perencanaan
 - 4) Melakukan aktivitas
 - 5) Mereview gagasan
- b. Tahap Inkubasi (*Incubation*)
- c. Tahap Iluminasi (*Illumination*)
- d. Tahap Verifikasi

3. Indikator Berfikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran karena kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan kemungkinan jawaban yang berbeda-beda. Menurut (Guilford, 1967) ⁵² Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.

⁵¹ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, Jakarta, Gramedia, 2011, h. 199

⁵² Munandar : *Kreativitas dan keberbakatan*, Jakarta : Gramedia, 2012, h. 31

Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern karena dapat membuat masyarakat menjadi lebih fleksibel, dan terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada hal ini diperkuat oleh pendapat dari (Haylock, 1997) dalam⁵³ bahwa berpikir kreatif selalu tampak menunjukkan fleksibilitas (keluwesan) bahkan juga berpendapat bahwa fleksibilitas dari proses mental sebagai suatu komponen kunci kemampuan kreatif dalam sekolah.

Untuk menilai produk kreatif dan kemampuan berpikir kreatif seseorang diperlukan suatu produk kreativitas untuk membantu penilaian secara ilmiah. Produk kreatif terdiri atas empat kategori yaitu (1) kelancaran yaitu kemampuan untuk banyak menghasilkan gagasan dan jawaban penyelesaian yang relevan dan arus pemikiran lancar (2) kelenturan (fleksibilitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan gagasan/jawaban yang seragam namun arah pemikiran yang berbeda-beda serta mampu mengubah cara atau pendekatan, (3) keaslian (orisinalitas) yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban yang tidak lazim, berbeda dari yang lain dan jarang diberikan kebanyakan orang pada umumnya, (4) kerincian (elaborasi) yaitu kemampuan untuk mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan/jawaban, memperinci detail-detail dan memperluas suatu gagasan/jawaban⁵⁴. Aspek khusus berpikir kreatif adalah berpikir *devergen* (*devergen thinking*), yang memiliki ciri-ciri fleksibilitas (keluwesan), originalitas (keaslian), dan fluency (kuantitas *output*).⁵⁵

Menurut Guilford dalam Suryosubroto (2009: 193) kemampuan kreatif dapat dicerminkan melalui lima macam perilaku, yaitu: (1) *Fluency*, kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, (2) *flexibility*, kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan, (3) *originality*, kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli, (4) *elaboration*, kemampuan

⁵³ Siswono. Model Pembelajaran Matematika Berbasis pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Surabaya: Unesa University Press. 2008. h 2

⁵⁴ Munandar, Utami. 2009. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana. 2009. h 179

⁵⁵ Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara. 2009. h 179.

menyatakan gagasan secara terperinci, (5) *sensitivity*, kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.⁵⁶

Berdasarkan uraian indikator tersebut, maka peneliti menggunakan indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif siswa dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Berpikir lancar (*Fluent thinking*) Berpikir lancar adalah ketika seseorang mampu memikirkan cara menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cepat. Misalnya, siswa yang berpikirnya lancar akan dengan cepat menyelesaikan soal yang dikerjakannya.
2. Berpikir luwes (*Flexible thinking*) Berpikir luwes adalah ketika seseorang mampu memikirkan lebih dari satu ide dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Misalnya, seorang siswa bisa menyelesaikan satu soal PAI dengan lebih dari satu cara.
3. Berpikir Orisinil (*Original thinking*) Berpikir orisinil adalah kemampuan untuk memikirkan gagasan atau ide baru dalam sebuah permasalahan. Misalnya, seseorang dapat memberikan banyak gagasan atau usul dalam soal yang dikerjakan.
4. Kemampuan mengelaborasi (*Elaboration ability*) Kemampuan mengelaborasi adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan sebuah hal sederhana ke definisi yang lebih luas.

Dari beberapa pengertian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah sebagai kemampuan menemukan dan menyelesaikan masalah dalam mata pelajaran PAI yang meliputi komponen-komponen: kelancaran, fleksibilitas, elaborasi dan keaslian. Penelitian terhadap kemampuan kreatif siswa dalam matematika penting untuk dilakukan. Pengajuan masalah yang menuntut siswa dalam pemecahan masalah sering digunakan dalam penelitian kreativitas. Tugas-tugas yang diberikan pada siswa yang bersifat menghadapkan siswa dalam masalah dan pemecahannya

⁵⁶ Mahmudi, A. 2011. *Pengaruh Strategi MHM Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Persepsi Terhadap Kreativitas*. Yogyakarta: FMIPA UNY. Makalah ini termuat pada Jurnal Cakrawala Pendidikan Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2011.

digunakan peneliti untuk mengidentifikasi individu-individu yang kreatif.

Selanjutnya Mohammad Ali dan Mohammad Anshori dalam buku "Psikologi *Remaja*" merinci tahapan-tahapan proses kreatif sebagai berikut:⁵⁷

a. Persiapan

Pada tahap ini peserta didik berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, individu berusaha menjajaki berbagai kemungkinan jalan yang dapat ditempuh untuk memecahkan masalah itu. Namun, pada tahap ini belum ada arah yang tetap meskipun sudah mampu mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah dan diperlukan pengembangan kemampuan berpikir divergen.

b. Inkubasi

Pada tahap ini, proses pemecahan masalah "dierami" dalam prasadar, individu seakan-akan melupakannya. Seolah-olah individu melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang dihadapinya, dengan kata lain tidak memikirkannya secara sadar melainkan mengendapkannya dalam alam prasadar. Proses inkubasi ini dapat berlangsung lama dan bisa saja sebentar sampai kemudian timbul inspirasi atau gagasan untuk pemecahan masalah.

c. Iluminasi

Tahap ini sering disebut sebagai tahap timbulnya *insight* yang sudah dapat timbul inspirasi atau gagasan baru serta proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Ini timbul setelah diendapkan dalam waktu yang lama atau bisa juga sebentar pada tahap inkubasi.

d. Prefikasi

Pada tahap ini gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan kovergen serta menghadapkannya kepada realitas. Pemikiran divergen harus dapat diikuti dengan pemikiran konvergen. Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh

⁵⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 51.

pemikiran selektif dan sengaja. Penerimaan secara total harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti pemikiran logis. Keberanian harus diikuti sikap hati-hati dan imajinasi harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas.

4. Materi

Materi yang akan diambil dalam pembelajaran PAI pada penelitian ini adalah Iman kepada kitab-kitab Allah BAB II

Setelah mempelajari Bab ini, siswa akan mampu :

1. Menjelaskan pengertian iman kepada kitab-kitab Allah SWT. dengan benar.
2. Menyebutkan kitab-kitab dan Rasul penerimanya dengan benar.
3. Menyebutkan Nabi dan Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT. dengan benar.
4. Menyebutkan kitab suci Agama Islam dengan benar.
5. Menjelaskan perbedaan kitab dan suhuf dengan benar.
6. Menjelaskan beriman kepada kitab-kitab Allah SWT. Dengan benar.
7. Membiasakan mengamalkan ajaran Allah SWT. Dalam kitab suci *al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

E. Kajian yang relevan

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Salim dengan judul “Pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di Madrasah”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis pada pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan guna menghadapi berbagai macam persoalan pendidikan utamanya terkait belum komprehensifnya kompetensi yang dicapai oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Karena kebanyakan kebenaran materi PAI diperoleh melalui cara non ilmiah, maka dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di madrasah

pendidik harus memahami beberapa hal yaitu, pendekatan ilmiah tidak mengurangi atau menghilangkan kebenaran yang bersifat dogmatis kepada kebenaran bersifat empiris, pentingnya pengintegrasian tema yang kebenarannya bersifat dogmatis dengan ilmiah murni, pendeskripsian ulang tentang standar kompetensi mata pelajaran PAI madrasah, pentingnya pengembangan kreativitas dan inovasi pendidik dalam proses pembelajaran.

2. Jurnal penelitian oleh sabdra Dewi dengan judul Pendekatan Saintifik dalam Peningkatan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di SMA. Berdasarkan hasil peneltian disimpulkan bahwa tentang pendekatan saintifik dalam peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 2 Sigli Kabupaten Pidie dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan kurikulum 2013 dan model saintifik dalam pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan pada siswa SMA Negeri 2 Sigli Kabupaten Pidie dengan meningkatkan kedisiplinan, ketertiban dan memaksimalkan jam belajar, belajar dengan langkah ilmiah, meningkatkan keaktifan siswa dengan cara siswa ikut terlibat dalam proses belajar-mengajar, misalnya model diskusi kelompok, praktik langsung dan guru memberikan contoh konkrit terkait dengan model pendekatan saintifik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Vialinda Siswati dengan judul Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas VII SMP Negeri 1 Wringinanom Gresik. Dari hasil penelitian didapat bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap motivasibelajar pada kelas VII SMP Negeri 1 Wringinanom Gresik didapatkan nilai Fhitung sebesar 2.924 (signifikansi $F = 0,009$). Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2.924 > 1,60$) atau $Sig\ F < 5\%$ ($0,009 < 0,05$). Artinya bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik berpengaruh terhadap prestasi belajar pada kelas VII SMP Negeri 1 Wringinanom Gresik.

Dari jurnal penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pendekatan scientific, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Inilah yang membedakan karya ilmiah tersebut dengan skripsi ini, sehingga skripsi ini perlu ditulis.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁵⁸ Hipotesis pada penelitian ini adalah Efektifitas Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung. Hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak adanya Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020
2. H_a : Adanya pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.96

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah sani Ridwan.2018. Pembelajaran Saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi.2017. Dasar-dasar evaluasi pendidikan.Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar Hafid, 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* .Cet. 1; Bandung: PT. Alfabeta.
- Daryanto, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah* Cet. 1; Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003, *Metode Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar* .Bandung: Citra Umbara.
- E. Mulyasa, 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth B. Hurlock, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Helmawati.2019. *Pembelajaran dan penilaian berbasis Hots*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013, *Konsep Pendekatan Scientific* .Jakarta: Citra Pustaka.
- M. Hosnan,2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abab 21*, Cet. 2. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rusli dkk. 2017. Multimedia pembelajaran yang inovatif. Yogyakarta :CV Andi Offset.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Robert J. Sternberg dan Todd I. Lubart dalam Elizabeth B. Hurlock, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.
- Sudrajat, A. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.
- Sunarto dan Agung Hartono, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim, 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Yusuf dkk, 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tentang Kurikulum SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. 2013. *Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami Munandar, 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.